

## Analisis Dampak Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Daerah di Kota Makassar Terhadap Pendapatan Asli Daerah

**Imran Tajuddin**

Fakultas Ekonomi dan Bisnia, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

koresponden : [imran.tajuddin@umi.ac.id](mailto:imran.tajuddin@umi.ac.id)

**Andi Muhammad Fara Kessi**

STIE Wira Bhakti, Makassar, Indonesia

[farakessi@wirabhaktimakassar.ac.id](mailto:farakessi@wirabhaktimakassar.ac.id)

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pertumbuhan ekonomi dan belanja daerah terhadap pendapatan asli daerah di Kota Makassar. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Kota Makassar. Demikian pula, belanja daerah juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Penelitian ini memiliki manfaat penting dalam memberikan wawasan yang lebih baik kepada pemerintah daerah, para pengambil kebijakan, serta peneliti lainnya mengenai bagaimana pertumbuhan ekonomi dan belanja daerah dapat memengaruhi pendapatan asli daerah. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan ekonomi dan keuangan daerah yang lebih efisien dan efektif. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan belanja daerah keduanya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Kota Makassar selama periode tahun 2012-2021. Kesimpulan ini menjadi landasan penting dalam upaya meningkatkan penerimaan daerah dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

**Kata Kunci** *Pertumbuhan ekonomi, Belanja daerah, Pendapatan asli daerah, Kota Makassar*

### I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah adalah salah satu ukuran keberhasilan dari pembangunan wilayah tersebut. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sangat penting dalam menetapkan fondasi perekonomian daerah dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Apriliakartika, 2020). Untuk mencapai peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, strategi utama yang perlu diterapkan adalah memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh daerah itu sendiri. Karena setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda, penting bagi setiap daerah untuk menetapkan prioritas pada sektor-sektor unggulan. Salah satu metode untuk menilai potensi dan daya saing suatu daerah dalam meningkatkan keunggulan komparatif di sektor ekonomi adalah dengan melihat rasio kontribusi dan

rasio pertumbuhan dari masing-masing sektor. Informasi ini dapat diperoleh dari total output Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Ayudesmawati, 2015).

Belanja daerah atau pengeluaran pemerintah merupakan hasil dari penerimaan daerah. Belanja daerah dibagi menjadi dua kategori, yaitu belanja langsung dan belanja tidak langsung. Belanja langsung mencakup belanja modal, belanja barang, dan jasa, sedangkan belanja tidak langsung mencakup belanja pegawai, belanja bunga, belanja subsidi, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil, dan belanja tak terduga (Nitawidianti, 2020). Pertumbuhan ekonomi berdampak positif pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD adalah salah satu sumber utama pendapatan pemerintah daerah yang digunakan untuk mendukung pembangunan. Daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang positif memiliki potensi untuk meningkatkan PAD. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus lebih berfokus pada pemberdayaan ekonomi lokal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, daripada hanya mengandalkan perubahan regulasi perpajakan dan retribusi. Perubahan kondisi ekonomi berdampak signifikan pada PAD. Daerah dengan ekonomi yang kuat cenderung memiliki PAD yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi daerah yang baik berkontribusi positif terhadap peningkatan PAD. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah berpengaruh secara positif terhadap PAD.

Berdasarkan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 Pasal 5, sumber pendapatan daerah terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), dana perimbangan, dan pendapatan lain-lain. Pendapatan asli daerah adalah pendapatan yang diperoleh oleh daerah dari berbagai sumber seperti pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang diatur secara terpisah, dan berbagai pendapatan lainnya. Besar kecilnya pendapatan asli daerah mencerminkan kekuatan keuangan pemerintah daerah dalam mendukung berbagai kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Novianadewi, 2019). Secara keseluruhan, pendapatan asli daerah di Kota Makassar selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018-2019, terjadi peningkatan dari 3.428.479.729,16 menjadi 3.666.359.900,15. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan hingga mencapai 3.323.662.286,60. Pada tahun 2021, pendapatan asli daerah kembali mengalami kenaikan menjadi 3.284.342.522,20. Sementara itu, realisasi pengeluaran atau belanja daerah di Kota Makassar selama lima tahun terakhir juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018-2019, terjadi peningkatan dari 3.526.081.002,90 menjadi 3.744.737.042,03. Namun, terjadi penurunan pada tahun 2020 hingga mencapai 2.969.786.003,77. Di tahun 2021, belanja daerah kembali mengalami kenaikan menjadi 3.049.778.248,66.

## **II LANDASAN TEORI**

### **a Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses yang melibatkan peningkatan output ekonomi per individu dalam masyarakat dan biasanya diukur dengan menggunakan indikator seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah salah satu tolok ukur utama yang digunakan untuk mengukur kesehatan ekonomi suatu daerah atau negara. PDRB menggambarkan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi daerah, terutama di dalam konteks penelitian ekonomi regional, melibatkan tiga aspek utama. Pertama, pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses yang berfokus pada perkembangan ekonomi suatu daerah dari waktu ke waktu. Ini mencerminkan sifat dinamis dalam perkembangan ekonomi, di mana suatu daerah dapat mengalami perubahan dalam produksi dan distribusi ekonomi dari tahun ke tahun. Kedua, pertumbuhan ekonomi menghubungkan dua aspek utama,

yaitu output total (Produk Domestik Bruto) dan jumlah penduduk dalam suatu daerah. Ini mencerminkan perbandingan antara produksi dan jumlah penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang sehat sering kali diukur dengan rasio antara peningkatan output ekonomi dan pertumbuhan populasi. Terakhir, pertumbuhan ekonomi memiliki dimensi jangka panjang yang menggambarkan tren atau pola perubahan perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Tren ini didorong oleh faktor-faktor internal dalam perekonomian daerah yang dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi daerah sangat penting karena dapat mencerminkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin banyak sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah merupakan hal yang penting dalam merencanakan kebijakan pembangunan (Nopirin, M., 2018)

#### **b Belanja Daerah**

Belanja Daerah, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2015 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan Pernyataan Nomor 2, dapat didefinisikan sebagai segala pengeluaran yang dilakukan dari rekening kas umum negara atau daerah yang menyebabkan penurunan ekuitas dana tunai dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Pengeluaran tersebut tidak akan dikembalikan oleh pemerintah dan digunakan untuk mendukung pelaksanaan beragam urusan pemerintah yang menjadi kewenangan provinsi, kabupaten, atau kota. Urusan tersebut mencakup aspek wajib, pilihan, serta yang dapat dijalankan bersama antara pemerintah daerah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku (M. Gusti Maulia, 2015). Dalam istilah yang lebih sederhana, belanja daerah mencakup semua pengeluaran pemerintah daerah yang mendukung pelaksanaan berbagai urusan pemerintah yang menjadi kewenangannya. Pengeluaran ini tidak akan dikembalikan oleh pemerintah dan termasuk dalam perhitungan anggaran tahunan. Ini mencakup berbagai jenis urusan, baik yang wajib maupun pilihan, dan dapat mencakup kerja sama antara pemerintah daerah untuk mengatasi berbagai isu yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan.

#### **c Pendapatan Asli Daerah**

Pendapatan Asli Daerah merujuk pada bagian dari pendapatan daerah yang berasal dari potensi sumber daya di wilayah setempat. Pendapatan ini diperoleh melalui pemungutan sesuai dengan peraturan daerah yang telah ditetapkan berdasarkan hukum dan peraturan yang berlaku (Mulyana, Subhan, dan Slamet, 2006). Pendapatan Asli Daerah mencakup penerimaan yang bersumber dari pajak daerah, hasil distribusi, pengelolaan sumber daya lokal yang diatur secara terpisah, serta sumber pendapatan lainnya yang sah. Pendapatan ini memiliki peran penting dalam mendukung pembiayaan pelaksanaan otonomi daerah sebagai wujud dari prinsip desentralisasi (Herlina Rahman, 2005). Dengan kata lain, Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan yang berasal dari sumber daya lokal yang dikelola oleh pemerintah daerah dan dikumpulkan berdasarkan aturan hukum yang berlaku. Ini mencakup berbagai jenis penerimaan, seperti pajak daerah, pendapatan hasil distribusi, dan hasil kelolaan sumber daya lokal. Pendapatan Asli Daerah memiliki peran kunci dalam mendukung pelaksanaan otonomi daerah, yang merupakan implementasi dari prinsip desentralisasi pemerintahan.

Penelitian ini berupaya menguji berbagai dugaan yang mendasari hubungan antara faktor-faktor tertentu dengan Pendapatan Asli Daerah di Kota Makassar. Oleh karena itu,

hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini melibatkan dua faktor utama yang dianggap memiliki peran signifikan dalam memengaruhi Pendapatan Asli Daerah.

1. Hipotesis pertama menyiratkan dugaan bahwa Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Makassar. Pertumbuhan ekonomi adalah faktor kunci yang sering dianggap sebagai indikator keberhasilan suatu daerah dalam mencapai peningkatan Pendapatan Asli Daerah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar berdampak positif pada pendapatan yang diperoleh oleh pemerintah daerah.
2. Hipotesis kedua didasarkan pada keyakinan bahwa Pengeluaran Pemerintah, terutama dalam konteks kebijakan belanja daerah, memiliki kontribusi positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Makassar. Dalam konteks ini, pengeluaran pemerintah merupakan salah satu instrumen yang digunakan oleh pemerintah daerah untuk memfasilitasi pertumbuhan ekonomi dan, sebagai hasilnya, meningkatkan pendapatan yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan yang mungkin ada antara pengeluaran pemerintah dan Pendapatan Asli Daerah di Kota Makassar. Kedua hipotesis tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di Kota Makassar dan dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan pendapatan daerah.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada penggunaan data numerik yang kemudian diolah secara statistik. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, mulai dari bulan Januari hingga Februari tahun 2022. Pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini mengandalkan teknik dokumentasi, yang mencakup penggalian dan pemantauan berbagai dokumen yang relevan dengan konteks penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, diperoleh dari sumber resmi seperti Badan Pengeluaran Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) serta Badan Pusat Statistik (BPS) di Kota Makassar. Pengambilan sampel data terfokus pada variabel-variabel yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, belanja daerah, dan pendapatan asli daerah. Data ini akan diolah melalui serangkaian tahap analisis, termasuk pengukuran koefisien determinasi, uji F (simultan), uji t (parsial), uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Tujuan utamanya adalah untuk menilai sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- $Y$  = Pendapatan Asli Daerah (PAD)
- $b_0$  = Konstanta
- $b$  = Parameter
- $b_1 X_1$  = Pertumbuhan Ekonomi
- $b_2 X_2$  = Belanja Daerah
- $e$  = Error

Melalui analisis regresi ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap seberapa besar dampak variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Daerah) terhadap variabel dependen (Pendapatan Asli Daerah) dalam konteks Kota Makassar.

**IV. HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan belanja daerah terhadap pendapatan asli daerah di Kota Makassar selama periode 2012-2021. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, berikut adalah hasil pengujian dari data yang telah dikumpulkan:

*Tabel 1 Realisasi Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Daerah, Dan Pendapatan Asli Daerah Kota Makassar Tahun 2012-2021*

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Belanja Daerah	Pendapatan Asli Daerah Kota Makassar
1	2012	70.851.035,00	1.966.706.011.524,77	491.067.365.846,77
2	2013	76.907.410,80	2.335.016.785.370,65	619.593.144.214,74
3	2014	82.592.818,40	2.606.083.333.328,35	730.988.641.340,67
4	2015	88.828.158,40	3.062.274.393.637,09	828.871.892.852,66
5	2016	95.836.984,80	3.278.340.966.082,69	971.859.753.605,76
6	2017	103.826.160,00	3.313.623.623.887,44	1.337.231.094.232,10
7	2018	112.568.414,80	3.526.081.002.897,09	1.185.453.010.989,65
8	2019	122.465.830,00	3.548.006.636.749,30	1.303.316.337.553,94
9	2020	20.905.750,00	2.968.616.107.772,68	1.078.328.561.269,15
10	2021	126.312.830,00	3.150.496.728.994,07	1.140.328.483.697,93

Tabel di atas menggambarkan fluktuasi yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi, belanja daerah, dan pendapatan asli daerah selama periode penelitian. Secara lebih rinci, dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi dan belanja daerah mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga 2019. Namun, terjadi penurunan pada tahun 2020, diikuti oleh peningkatan kembali pada tahun 2021. Selain itu, pendapatan asli daerah juga menunjukkan tren serupa. Pendapatan asli daerah mengalami peningkatan selama lima tahun pertama, mulai dari tahun 2012 hingga 2017. Namun, terdapat penurunan pada tahun 2018, yang kemudian diikuti oleh kenaikan pada tahun 2019. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2020, pendapatan asli daerah kembali mengalami peningkatan pada tahun 2021.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Autokorelasi**

Sebelum kita memahami hasil uji autokorelasi dalam Tabel 2, perlu diperhatikan bahwa uji ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat autokorelasi dalam model regresi. Autokorelasi adalah suatu kondisi di mana terdapat ketergantungan antara nilai-nilai residual (error) dalam model regresi pada periode waktu sebelumnya. Autokorelasi dapat memengaruhi validitas hasil analisis regresi dan interpretasi parameter-parameter model.

*Tabel 2 Hasil Uji Autokorelasi*

**Model Summary<sup>b</sup>**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
,973 <sup>a</sup>	,947	,931	,08796	,947	62,006	2	7	,000	2,475

Dalam Tabel 2, nilai Durbin-Watson (dw) sebesar 2.475. Untuk menguji keberadaan autokorelasi, kita membandingkan nilai dw dengan dL (0.466) dan dU (1.333). Agar regresi dianggap bebas dari autokorelasi, nilai dw harus lebih besar dari dU ( $dw > dU$ ). Dalam hal ini, dw memenuhi syarat tersebut ( $2.475 > 1.333$ ), yang berarti regresi ini dapat dianggap bebas dari autokorelasi.

**Uji Multikolinearitas**

Dalam proses analisis data, penting untuk memahami hubungan antar variabel independen yang digunakan dalam sebuah model regresi. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah multikolinearitas, yang merujuk pada tingkat korelasi antara dua atau lebih variabel independen. Multikolinearitas dapat mempengaruhi hasil regresi dan interpretasi parameter. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, dilakukan uji multikolinearitas untuk memeriksa apakah ada gejala multikolinearitas di antara variabel independen. Uji multikolinearitas adalah langkah penting untuk memastikan bahwa variabel independen dalam model regresi tidak saling berkorelasi secara kuat, sehingga menghindari potensi masalah dalam analisis. Jika gejala multikolinearitas terdeteksi, hasil analisis regresi dapat menjadi tidak stabil dan parameter yang diestimasi mungkin sulit untuk diinterpretasikan. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini akan memberikan gambaran tentang sejauh mana variabel independen yang digunakan dalam model regresi ini berkorelasi satu sama lain. Dalam hal ini, nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat multikolinearitas. Semakin tinggi nilai VIF atau semakin rendah nilai Tolerance, semakin mungkin terdapat multikolinearitas yang signifikan.

*Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas*

**Coefficients<sup>a</sup>**

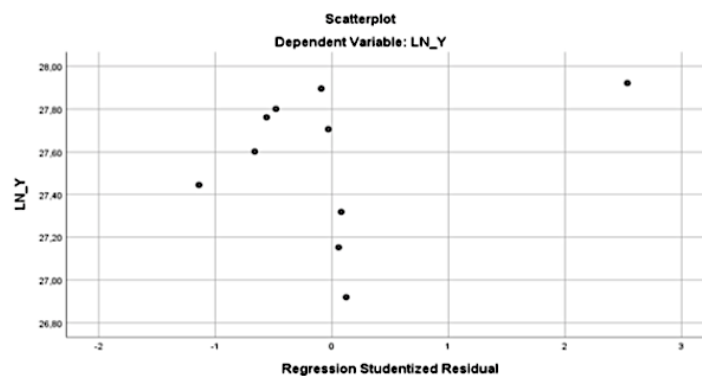
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-14,973	4,750					
	Pertumbuhan Ekonomi	,686	,252	,422	2,727	,029	,318	3,145
	Belanja Daerah	1,041	,271	,594	3,836	,006	,318	3,145

Dari Tabel 3, kita dapat menganalisis kedua variabel independen, yaitu X1 dan X2, untuk mengidentifikasi apakah terdapat indikasi multikolinearitas dalam model regresi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 3.145, dan

nilai Tolerance mencapai 0.318. Pada penilaian VIF, nilai yang lebih kecil dari 10 (dalam hal ini,  $3.145 < 10$ ) menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas signifikan antara variabel bebas. Sementara itu, Tolerance dengan nilai lebih besar dari 0.1 ( $0.318 > 0.1$ ) juga mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki hubungan yang cukup independen satu sama lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi berganda ini, tidak ada tanda-tanda kuat dari multikolinearitas antara variabel pertumbuhan ekonomi (X1) dan belanja daerah (X2). Artinya, kedua variabel ini tidak memiliki hubungan linear yang kuat dalam model regresi yang digunakan.

**Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas merujuk pada ketidakhomogenan variabilitas dalam kesalahan (residuals) yang terdapat dalam model regresi. Dalam kata lain, ini berarti bahwa varian dari kesalahan atau selisih antara nilai yang diobservasi dan nilai yang diprediksi dari model regresi berbeda-beda di sepanjang rentang nilai independen tertentu. Heteroskedastisitas adalah masalah yang signifikan dalam analisis regresi karena dapat mengarah pada kesalahan dalam pengujian hipotesis dan interpretasi parameter model. Dalam penelitian ini, perlu dilakukan uji heteroskedastisitas untuk menentukan apakah varian dari kesalahan dalam model regresi adalah konstan atau tidak.



*Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas*

Hasil dari uji heteroskedastisitas ini akan memberikan gambaran apakah ada ketidakhomogenan variabilitas dalam model regresi yang digunakan. Jika heteroskedastisitas terdeteksi, langkah-langkah koreksi harus diambil untuk memastikan hasil analisis yang konsisten dan akurat.

Berdasarkan Gambar 1, kita dapat melihat bahwa data terdistribusi dengan pola acak dan tidak mengikuti suatu pola yang konsisten. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Dengan kata lain, varians dari residual (kesalahan) tidak bervariasi secara signifikan dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Hasil ini penting karena mengindikasikan bahwa asumsi homoskedastisitas, yaitu bahwa varians kesalahan adalah konstan, terpenuhi dalam analisis kita. Ini berarti bahwa model regresi yang digunakan cukup andal dan konsisten dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Hasil uji ini memberikan keyakinan tambahan dalam validitas model regresi dan hasil analisis. Oleh karena itu, kita dapat melanjutkan dengan interpretasi parameter model dan temuan penelitian dengan keyakinan bahwa heteroskedastisitas tidak menjadi masalah yang perlu diperhatikan.

**Uji Hipotesis**

**Uji Regresi Linier Berganda**

Uji regresi linier berganda adalah sebuah tahap penting dalam analisis data untuk menilai hubungan antara satu variabel dependen (Y) dengan dua atau lebih variabel independen (X). Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan dalam arah apa pengaruh tersebut. Dalam konteks penelitian ini, kami menerapkan regresi linier berganda untuk menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan belanja daerah terhadap pendapatan asli daerah di Kota Makassar selama periode waktu tertentu.

Hasil dari uji regresi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana variabel independen ini berkontribusi terhadap variasi dalam pendapatan asli daerah.

*Tabel 4 Hasil Uji Regresi Linier*

Model		Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
		B		Beta				
1	(Constant)	-14,973	4,750		-3,152	,016		
	Pertumbuhan Ekonomi	,686	,252	,422	2,727	,029	,318	3,145
	Belanja Daerah	1,041	,271	,594	3,836	,006	,318	3,145

Formulasi Persamaan Regresi Linear Berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + X_1b_1 + X_2b_2 + e$$

Untuk mengaplikasikan persamaan ini dalam konteks penelitian kita, kita memasukkan nilai-nilai yang telah dihitung:

$$Y = -14.973 + 0.686 X_1 + 1.041 X_2$$

Hasil pengujian regresi dalam Tabel 4 mengindikasikan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.029, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0.05. Selain itu, nilai t-hitung (2.727) lebih kecil dari nilai t-tabel (2.36462), mengindikasikan bahwa kita dapat menolak H0 dan menerima Ha. Dengan kata lain, terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Demikian pula, variabel Belanja Daerah (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.006, juga lebih rendah dari tingkat signifikansi 0.05, dan t-hitung (3.836) lebih kecil dari t-tabel (2.36462). Oleh karena itu, kita dapat menolak H0 dan menerima Ha, menunjukkan bahwa Belanja Daerah (X2) juga berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Hasil ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah, yang merupakan temuan penting dalam penelitian ini. Dengan begitu, kita dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor ini berperan penting dalam membentuk Pendapatan Asli Daerah di Kota Makassar.



**Uji Simultan (Uji F)**

Uji simultan atau uji F digunakan untuk mengevaluasi apakah setidaknya satu dari variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dalam model regresi. Dalam penelitian ini, dilakukan uji simultan untuk menguji hipotesis bahwa pertumbuhan ekonomi dan belanja daerah secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Kota Makassar.

*Tabel 5 Hasil Uji Simultan*

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,960	2	,480	62,006	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,054	7	,008		
	Total	1,014	9			

Berdasarkan Tabel 5, ditemukan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0.05. Hasil ini mengindikasikan bahwa masing-masing dari kedua variabel independen, yaitu pertumbuhan ekonomi dan belanja daerah, berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yakni pendapatan asli daerah.

**Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi, yang sering dikenal sebagai R-squared ( $R^2$ ), merupakan sebuah ukuran statistik yang penting dalam analisis regresi. Nilai  $R^2$  mengindikasikan sejauh mana variabilitas dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model regresi. Semakin tinggi nilai  $R^2$ , semakin besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan perubahan dalam variabel dependen.

*Tabel 6 Hasil Koefisien Determinasi*

Model Summary<sup>b</sup>

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
,973 <sup>a</sup>	,947	,931	,08796

Berdasarkan hasil tabel 6, uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa nilai adjusted R Square ( $R^2$ ) adalah sebesar 0.931. Nilai ini mengindikasikan bahwa sekitar 93,1% variasi dalam variabel dependen, yaitu pendapatan asli daerah, dapat dijelaskan oleh pengaruh dari variabel independen, pertumbuhan ekonomi, dan belanja daerah. Sementara itu, sekitar 6,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan variasi dalam pendapatan asli daerah di Kota Makassar.

**V. PEMBAHASAN**

**Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Makassar. Analisis data menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di kota Makassar terus mengalami

peningkatan setiap tahun, dan hal ini berdampak positif pada Pendapatan Asli Daerah. Artinya, perkembangan ekonomi yang signifikan di kota ini telah memberikan kontribusi efektif dalam meningkatkan pendapatan daerah. Hal ini mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi telah merasuki berbagai sektor ekonomi yang menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah. Dengan kata lain, peningkatan pertumbuhan ekonomi telah berdampak positif pada sektor-sektor yang berkontribusi terhadap pendapatan daerah. Dampak positif ini juga menciptakan dampak positif yang lebih luas pada kesejahteraan masyarakat dan merupakan salah satu faktor kunci dalam pembangunan daerah.

Keberhasilan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) seharusnya tidak hanya diukur berdasarkan besaran pendapatan yang diterima, tetapi juga dengan perannya dalam mengatur perekonomian masyarakat secara keseluruhan. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih baik di masyarakat dan, pada akhirnya, akan meningkatkan PAD. Kenaikan Pendapatan Asli Daerah, dalam konteks ini, memicu pertumbuhan ekonomi daerah menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Kota Makassar berkontribusi positif pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah, yang pada gilirannya memajukan kesejahteraan masyarakat setempat dan memacu pertumbuhan ekonomi daerah.

Daerah yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai berpotensi meningkatkan produktivitas masyarakat dan menarik investor untuk menginvestasikan modal mereka di wilayah tersebut. Hal ini pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan memberikan dampak positif yang signifikan. Selain itu, jumlah penduduk juga memegang peran kunci dalam aktivitas ekonomi dan pembangunan suatu daerah. Penduduk sebagai sumber daya manusia dapat menyediakan tenaga kerja dan keahlian yang mendukung aktivitas ekonomi. Teori ekonomi klasik, seperti yang dijelaskan oleh Adam Smith dalam karyanya yang terkenal, "An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations," menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk dapat menghasilkan peningkatan produksi atau output. Dengan demikian, peningkatan jumlah penduduk berpotensi berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya akan meningkatkan PAD daerah.

Peningkatan PAD juga berdampak positif pada sektor-sektor terkait pertumbuhan ekonomi, seperti sektor industri, perdagangan, jasa, dan lainnya. Tujuan desentralisasi fiskal adalah mencapai kemandirian daerah, di mana pemerintah daerah diharapkan dapat mengoptimalkan sumber daya keuangan lokal, terutama melalui PAD. Pertumbuhan ekonomi yang kuat mendorong pembangunan infrastruktur dan sarana prasarana yang memajukan kepentingan masyarakat. Hasil penelitian sebelumnya, seperti yang ditemukan oleh Ayu Desmawati (2015) dan Risna Wati Sirait (2016), menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di beberapa daerah di Indonesia. Oleh karena itu, melihat pertumbuhan ekonomi yang meningkat setiap tahunnya, diharapkan pemerintah daerah dapat memanfaatkan potensi pendapatan secara optimal dalam kerangka otonomi daerah. Namun, perlu diingat bahwa temuan penelitian dapat bervariasi tergantung pada kondisi dan konteks tertentu. Sebagai contoh, penelitian oleh Dedek Hasnur pada tahun 2018 menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan PAD di wilayahnya.

Hal ini mungkin disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah dalam konteks penelitian tersebut.

### **Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Dalam penelitian ini, Belanja Daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kontribusi positif ini mengindikasikan bahwa ketika pemerintah daerah meningkatkan belanja modal, artinya, mereka menginvestasikan dana dalam infrastruktur yang ada, hasilnya akan sangat menguntungkan. Penelitian ini mencerminkan pentingnya pembangunan infrastruktur sebagai salah satu alat untuk meningkatkan produktivitas masyarakat dan menarik investasi dari pihak ketiga. Kenaikan belanja modal juga berdampak pada peningkatan produktivitas masyarakat lokal, serta menciptakan lingkungan yang lebih menarik bagi investor. Investasi ini, pada gilirannya, meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Ketika suatu daerah meningkatkan asetnya melalui pembangunan infrastruktur yang membantu pelayanan publik, maka pemerintah daerah akan mengalokasikan sebagian dari anggaran dalam bentuk belanja modal. Peningkatan belanja daerah akan memicu peningkatan PAD, karena pemerintah daerah dapat memungut pajak dan retribusi atas infrastruktur yang telah mereka bangun untuk kepentingan publik. Penelitian ini juga sejalan dengan teori keynesian, yang berpendapat bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan pendapatan. Ketika pendapatan suatu daerah meningkat (dalam hal ini, PAD), pengeluaran daerah juga cenderung meningkat, menciptakan lingkaran positif yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini juga mengacu pada paradigma otonomi daerah baru, di mana pemerintah daerah diharapkan mengendalikan belanja daerah dengan lebih efisien. Hal ini berarti bahwa belanja daerah harus digunakan lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, peningkatan belanja daerah tetap penting, terutama dalam pembangunan infrastruktur yang mendukung kepentingan publik. Beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian oleh Berutu (2011) dan Ririn dkk. (2014), serta Nita Widi Yanti (2020), juga menunjukkan bahwa belanja daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di wilayah Sumatera Utara. Hal ini memberikan dukungan empiris terhadap temuan dalam penelitian ini, menegaskan bahwa peningkatan belanja daerah dapat memberikan kontribusi positif pada PAD suatu daerah.

## **VI. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, dapat diambil beberapa kesimpulan penting. Pertama, Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Makassar. Kenaikan pertumbuhan ekonomi memiliki dampak positif yang cukup kuat pada Pendapatan Asli Daerah, khususnya melalui pendapatan pajak daerah. Kedua, Belanja Daerah juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Makassar selama periode 2012-2021. Dengan meningkatnya belanja daerah, terutama dalam bentuk belanja modal, pemerintah daerah telah meningkatkan infrastruktur yang ada. Hal ini telah mendorong peningkatan produktivitas masyarakat dan menarik minat investor, yang pada akhirnya berdampak positif pada Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Hasil penelitian ini memberikan arahan penting bagi pemerintah Kota Makassar. Pertama, penting untuk terus mengembangkan sektor-sektor perekonomian yang menjadi unggulan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan, oleh karena itu, Pendapatan Asli Daerah melalui pendapatan pajak daerah. Penerimaan pajak daerah harus dikelola dan ditingkatkan secara proporsional seiring dengan perkembangan aktivitas ekonomi.

Kedua, pemerintah Kota Makassar harus mengelola belanja daerah dengan bijaksana. Efisiensi, efektivitas, dan penghematan harus menjadi prinsip utama dalam alokasi dana belanja daerah. Hal ini penting untuk mendukung program-program strategis daerah dan untuk memastikan bahwa pembangunan dan kesejahteraan masyarakat dapat terus meningkat. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini memberikan panduan yang berharga bagi pemerintah Kota Makassar dalam upaya mereka untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, memajukan perekonomian, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Halim. (2014). *Manajemen Keuangan Sektor Publik Problematika Penerimaan dan Pengeluaran Pemerintah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Adisasmita, R. (2013). *Teori-teori Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Berutu, K. (2011). *Pengaruh Belanja Daerah, Investasi, Pendapatan Per Kapita, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Se-Provinsi Sumatera Utara* (Tesis doctoral, Universitas Sumatera Utara).
- Boediono. (1992). *Teori Pertumbuhan Ekonomi* (Edisi I). Yogyakarta: BPF, Universitas Gadjah Mada.
- Boediono. (1993). *Ekonomi Makro* (Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2). BPFE: Yogyakarta.
- Boediono. (1997). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 3, Ekonomi Internasional* (Edisi 1). Yogyakarta.
- Boediono, D. R. (1999). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1 Ekonomi Mikro* (Edisi 2). BPFE.
- Desmawati, A. (2015). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 58.
- Fadly, F. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Timur*.
- Halim, A. (n.d.). *Manajemen Keuangan Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Herlina, Rahman. (2005). *Pendapatan Asli Daerah*. Jakarta: Arifgosita.
- Kartika, A. (2020). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Berau. Economy: Bringing Ultimate Information All About Development*, 7.
- Mangkoesebroto, Guritno. (1991). *Ekonomi Publik* (Edisi Dua). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Maulia, M., & Andayani. (2015). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(7), 1-15.
- Ma'ruf, A., & Wihastuti, L. (2008). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya. Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 44-55.

- 
- Peacock, A. T., & Wiseman, J. (1961). Chapters 2 & 3. The Growth of Public Expenditure in the United Kingdom.
- Rafsanjani, H. (2022). Analisis Pengaruh Belanja Daerah, Dana Bagi Hasil, dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Tengah.
- Saragih. (2003). Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sugiyono, P. Dr. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metodologi Penelitian Bisnis. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Syafrizal. (2014). Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi. Beduose Media Padang.
- Todaro, Michael P. (1998). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (Edisi Keenam). Jakarta: Erlangga.
- Todaro. (2003). Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Penerjemah: Haris Munandar. Erlangga, Jakarta.
- Warsito. (2001). Pendapatan Asli Daerah. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.